



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hubungan Personal Antara Ibu Dengan Anak Tiri

Menjadi orang tua dengan menggabungkan dua buah keluarga, atau menikahi seseorang yang sudah memiliki anak dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan. Jika seseorang belum pernah memiliki anak, ia akan mendapatkan pengalaman untuk berbagi kehidupan dengan seseorang yang lebih muda dan membantunya membentuk karakternya kelak. Jika ia sudah memiliki anak dari perkawinan sebelumnya, ia akan memberi mereka kesempatan untuk membangun hubungan dan menetapkan ikatan khusus yang saudara sekandung biasa rasakan.

Pada beberapa kasus keluarga baru akan tampak akur, tetapi di lain waktu ia mungkin akan menghadapi kesulitan dalam perjalanannya. Mengetahui peran sebagai orang tua juga sebagai orang yang bertanggung jawab setiap harinya, mungkin akan menyebabkan kebingungan atau bahkan menimbulkan konflik diantara mereka berdua, mantan pasangan suami/istri, dan anak-anak mereka.

Sementara belum ada formula untuk membuat "keluarga sempurna". Sangat penting untuk mendekati situasi seperti ini dengan kesabaran dan pengertian terhadap perasaan dari masing-masing yang terlibat.

Faktor yang mempengaruhi hubungan ibu tiri dengan anak tiri:

1. Usia anak.
2. Lama mengenal.
3. Lama berpacaran dengan orang tua mereka sebelum kemudian menikahinya.
4. Hubungan pasangan dengan mantan pasangan.
5. Seberapa banyak anak tiri menghabiskan waktunya bersama dengan orang tuanya.

Mengetahui waktu dan situasi yang tepat dapat mengatasi problema yang terjadi di dalam keluarga baru, sehingga jika kesulitan muncul, sudah dapat mengatasinya dengan tambahan kesabaran dan rasa syukur.¹

Ibu tiri sering digambarkan sebagai tokoh antagonis. Langkah-langkah yang harus dilakukan jika berada dalam posisi ibu tiri, yaitu:

¹http://www.melindahospital.com/modul/user/detail_artikel.php?id=535_Menjadi-Orangtua-Tiri

a. Bukan Pengganti Ibu Kandung

Seberapa keraspun usaha mendekati diri pada anak-anak tiri, ibu tiri tidak akan bisa menggantikan posisi Ibu kandung. Inilah yang harus disadari ketika memutuskan untuk menikah dengan duda yang memiliki anak. Namun, seorang ibu tiri tetap harus bisa menerima mereka dalam satu paket dan mendekati anak sebagai sahabat yang mempunyai prioritas penting dalam hidup.

b. Tahan Emosi

Kenali karakter anak-anak. Pendekatan ini berguna sebagai sarana belajar untuk saling menerima keberadaan dan memudahkan ibu tiri saat berinteraksi dengan anak-anaknya kelak.

Jika mengalami penolakan, pelajari hal ini dengan mencoba melihatnya dari sudut pandang anak. Jangan jadikan penolakan tersebut menjadi alasan bagi ibu tiri untuk sakit hati dan membalasnya.

c. Bangun Komunikasi

Untuk membuktikan ibu tiri memahami posisi istri dari Ayah anak-anak, bangunlah komunikasi dan hubungan intens dengan anak tiri. Meski awalnya seorang ibu tiri belum tentu akan diberikan balasan setimpal dari anak-anak, sedikit demi sedikit ibu tiri dapat melenyapkan segala rasa canggung dan takut anak tiri terhadap keberadaan ibu tiri.

d. Buat Batasan

Saat anak tiri bersikap tidak baik, tidak perlu ditanggapi dengan kekerasan. Berikan teguran halus yang sepatutnya. Ketika menemukan

hal yang sekiranya sudah melewati batas, segera diskusikan dengan suami agar mendapat jalan keluar yang terbaik. Belajarlah untuk tegas dan mengatakan “tidak” atau “jangan”. Meski begitu, jangan biarkan anak tiri atau bahkan ayah mereka mengubah ibu tiri menjadi makhluk yang dibenci oleh semua orang di dunia.

e. Bersikap Adil

Cepat atau lambat, seorang ibu tiri akan memiliki momongan sendiri. Agar tidak menimbulkan kecemburuan dan konflik persaingan berebut perhatian, sebisa mungkin jaga perasaan dan perhatian kepada anak tiri.

f. Jangan Membandingkan

Perilaku orang tua yang suka membanding-bandingkan juga bisa memicu permusuhan antara anak-anaknya. Membanding-bandingkan anak malah akan mengobarkan persaingan. Terlebih lagi ini bisa menyakitkan hati, karena pasti ada salah satu yang kalah.²

Jangan pernah membandingkan anak tiri dengan anak lain atau anak kandung. Ataupun menceritakan hal-hal buruk terhadap Ibu kandung. Terlebih, studi menunjukkan bahwa konflik yang sedang berlangsung setelah perceraian akan menjadi sebuah momen yang paling menyakitkan bagi anak-anak. Serta mengikuti tradisi yang dimiliki sebelum menjadi anggota keluarga sehingga lebih dekat dengan keluarga baru.

²Idrus Hasan, *Fenomena Orang Tua Durhaka* (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 2009), 227.

Itulah langkah-langkah yang harus dilakukan oleh ibu tiri agar menjadi ibu tiri yang ideal. Inti dari semua hal di atas adalah sayangi anak-anak tiri itu seperti anak kandung, ikhlas dan tulus menerima mereka apa adanya.³

Komunikasi antara ibu dengan anak tiri yang jarang terjadi, akibatnya kesalah pahaman mulai muncul, adanya prasangka, perasaan diabaikan, cemburu dan dikhianati bisa muncul. Kurangnya komunikasi setiap anggota keluarga yang mengakibatkan muncul masalah yang berimbas pada konflik pada akhirnya akan menyengsarakan keluarga. Komunikasi interpersonal akan sangat membantu tercapainya komunikasi yang efektif dan efisien.

Komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam keluarga baik antara suami dan istri ataupun antara orang tua dan anak untuk membangun keluarga yang harmonis apalagi dalam keluarga yang mempunyai ibu tiri. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam memelihara dan menumbuhkan hubungan yang harmonis antara ibu tiri dengan anak-anaknya. Komunikasi memiliki peran yang penting dalam menyatukan setiap pandangan dalam anggota keluarga yang berbeda, khususnya bagi anak kepada ibu tirinya, karena ibu akan membantu suami dalam mendidik anak.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi ketika dua atau tiga orang berinteraksi secara tatap muka, berlangsung dengan jarak fisik yang dekat. Dalam situasi komunikasi interpersonal suasana yang terbangun

³<http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Anak/Pahami-Posisi-Ibu-Tiri>

selalu diikuti oleh *feedback* yang bersifat langsung dan hampir semua panca indra dipakai tanpa adanya media yang memisahkan para komunikator. Oleh karena itu, pada saat berkomunikasi mereka dapat memprediksikan bagaimana lawan bicara menerima pesan sehingga mereka akan menggunakan berbagai cara agar komunikasi dapat berjalan efektif.

B. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggota-anggotanya.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “keluarga” adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.

Dalam al-Qur’an ditemukan beberapa kata yang mengarah pada “keluarga”. *Ahlul bait* disebut keluarga rumah tangga Rasulullah SAW (al-Ahzab: 33) wilayah kecil adalah *ahlul bait* dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu dijaga (Al-tahrim: 6),

⁴Sri Mulyati, *Relasi Suami Istri Dalam Islam* (Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah, 2004), 39.

keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, istri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).⁵

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/pernikahan-terdiri atas ayah/suami, ibu/istri dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral (*mitsaqan ghalidhan*) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah.

Pandangan masyarakat tentang keluarga bahwa keluarga merupakan lambang kehormatan bagi seseorang karena telah memiliki pasangan yang sah

⁵Muhammad Abu Zahra, *Tanzib al Islam li al Mujtama'*, Alih bahasa Shadiq Nor Rahman, *Membangun Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 62.

dan hidup wajar sebagaimana umumnya dilakukan oleh masyarakat, kendatipun sesungguhnya menikah merupakan pilihan bukan sebuah kewajiban yang berlaku umum untuk semua individu.

Keluarga dalam konteks masyarakat timur, dipandang sebagai lambang kemandirian, karena awalnya seseorang masih memiliki ketergantungan pada orang tua maupun keluarga besarnya, maka perkawinan sebagai pintu masuknya keluarga baru menjadi awal memulainya tanggung jawab baru dalam babak kehidupan baru. Di sinilah seseorang menjadi berubah status, dari bujangan menjadi berpasangan, menjadi suami, istri, ayah dan ibu dari anak-anaknya dan seterusnya.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlaq karimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Di sinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut.⁶

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah sebuah konsep hidup berkeluarga secara integral dan utuh. Artinya, kehidupan keluarga yang sudah dikondisikan

⁶Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), 37-39.

dengan prinsip-prinsip islami, menjaga harga diri, saling mengasihi dalam konteks mencari ridha Allah.⁷

Dalam tradisi Islam, *sakinah* merupakan tujuan pernikahan, yang ditegaskan dalam QS. al-Ar-um: 21. Kata *sakinah* diambil dari kata *sa-ka-na* yang berarti diam/tenangnya sesuatu setelah bergejolak. *Sakinah* dalam perkawinan, bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju kepada *sakinah* terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami istri setelah melalui perjanjian sakral, yaitu berupa *mawaddah*, *rahmah* dan *amanah*. *Mawaddah* berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah. *Rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan. Karena itu suami istri selalu berupaya memperoleh kebaikan pasangannya dan menolak segala yang mengganggu dan mengeruhkannya. Sedangkan *amanah* merupakan sesuatu yang disertakan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberiannya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanahkan akan terpelihara dengan baik.⁸

Istilah “*sakinah*” digunakan al-Qur’an untuk menggambarkan kenyamanan keluarga. Istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan “*sakanun*” yang berarti tempat tinggal. Jadi, mudah dipahami memang jika istilah itu digunakan al-Qur’an untuk menyebut tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang,

⁷Ani Ferial, *Membina Keluarga Muslim Dengan Penuh Cinta* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 33.

⁸Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1996), 209.

sehingga menjadi lahan subur untuk tumbuhnya cinta kasih (mawaddah wa rahmah) di antara sesama anggotanya.

Di dalam al-Qur'an ada ayat yang memuat kata "sakinah". Pertama, surah al-Baqarah ayat 248.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ
مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آءَالُ مُوسَىٰ وَآءَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُم إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ^٩

Artinya:

“Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut¹⁰ kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.”¹¹

Ayat di atas menyebutkan bahwa di dalam peti tersebut terdapat ketenangan –yang dalam bahasa al-Qur'an disebut sakinah. Jadi, menurut ayat itu sakinah adalah tempat yang tenang, nyaman, aman, kondusif bagi penyimpanan sesuatu, termasuk tempat tinggal yang tenang bagi manusia.

Kedua, al-sakinah disebut dalam surah al-Fath ayat 4.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ^{١٢}
وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا^{١٢}

⁹Quran in Word.

¹⁰Tabut ialah peti tempat menyimpan Taurat yang membawa ketenangan bagi mereka.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 61.

¹²Quran in Word.

Artinya:

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi¹³ dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹⁴

Di ayat itu, kata *sakinah* diterjemahkan sebagai ketenangan yang sengaja Allah turunkan ke dalam hati orang-orang mukmin. Ketenangan ini merupakan suasana psikologis yang melekat pada setiap individu yang mampu melakukannya. Ketenangan adalah suasana batin yang hanya bisa diciptakan sendiri. Tidak ada jaminan seseorang dapat menciptakan suasana tenang bagi orang lain.

Di dalam al-Qur'an kata *sakinah* disebutkan sebanyak enam kali yaitu pada Surat al-Baqarah ayat 248, Al-Taubah ayat 26 dan 40, Al-Fath ayat 4, 18 dan 26. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa *sakinah* itu didatangkan oleh Allah SWT ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi tantangan, rintangan, ujian ataupun musibah. Sehingga *sakinah* dapat juga dipahami dengan sesuatu yang memuaskan hati.¹⁵

Istilah keluarga *sakinah* merupakan dua kata yang saling melengkapi, kata *sakinah* sebagai kata sifat, yaitu untuk mensifati atau menerangkan. Kata keluarga *sakinah* digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tenteram, bahagia dan sejahtera lahir dan batin.¹⁶

¹³Yang dimaksud dengan tentara langit dan bumi ialah penolong yang dijadikan Allah untuk orang-orang mukmin seperti malaikat-malaikat, binatang-binatang, angin taufan dan sebagainya.

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 837.

¹⁵Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), 3.

¹⁶Zaitunah Subhan, *Membina*, 6.

Jadi, kata “sakinah” yang digunakan untuk menyifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan akhirat. Rumah tangga seharusnya menjadi tempat yang tenang bagi setiap anggota keluarga. Keluarga menjadi tempat kembali ke manapun anggotanya pergi. Mereka merasa nyaman di dalamnya, dan penuh percaya diri ketika berinteraksi dengan keluarga yang lainnya dalam masyarakat.

2. Fungsi Keluarga

Secara sosiologis, Djudju Sudjana (1990) mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, yaitu:

1. Fungsi biologis
2. Fungsi edukatif
3. Fungsi religius
4. Fungsi protektif
5. Fungsi sosialisasi
6. Fungsi rekreatif
7. Fungsi ekonomis

1. *Fungsi biologis*, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis

inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.

2. *Fungsi edukatif*, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya di mana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional. Pendidikan keluarga Islam didasarkan pada QS al-Tahrim: 6:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ¹⁷

Artinya:

“Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu....”¹⁸

Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akal nya. Pendidikan keluarga sekarang ini pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokratis di mana tidak dapat dipilah-pilah siapa belajar kepada siapa. Peningkatan pendidikan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi dan peran-peran anggota keluarga. Karena itu bisa terjadi suami belajar kepada istri, bapak atau ibu belajar kepada anaknya. Namun teladan baik dan tugas-tugas pendidikan dalam

¹⁷Quran in Word.

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 951.

keluarga tetap menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Dalam hadis

Nabi ditegaskan:

“Setiap anak lahir dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Ahmad, Thabrani, dan Baihaqi).¹⁹

3. *Fungsi religius*, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Dalam QS. Lukman: 13 mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan akidah kepada anaknya sebagaimana yang dilakukan Lukman al-Hakim terhadap anaknya.

وَاذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ^{٢٠}

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedhaliman yang besar”.²¹

Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman akidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin, dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.

¹⁹Muhammad bin Hibban Abu Hatim al Taimiy, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz 1 (Beirut: Muassasah Risalah, 1993), 336.

²⁰Quran in Word.

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 654.

4. *Fungsi protektif*, di mana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga biasanya tidak mudah dikenali karena berada di wilayah privat, dan terdapat hambatan psikis dan sosial maupun norma budaya dan agama untuk diungkapkan secara publik. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.
5. *Fungsi sosialisasi* adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam mensikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Fungsi sosialisasi ini diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga, misalnya dalam konteks masyarakat Indonesia selalu memperhatikan bagaimana anggota keluarga satu memanggil dan menempatkan anggota keluarga lainnya agar posisi nasab tetap terjaga.
6. *Fungsi rekreatif*, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas

masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang, dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.

7. *Fungsi ekonomis*, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Ditinjau dari ketujuh fungsi keluarga tersebut, maka jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi yang vital dalam pembentukan individu. Oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus terus menerus dipelihara. Jika salah satu dari fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga.²²

3. Tujuan Keluarga Dalam Islam

Tujuan keluarga menurut Islam, diantaranya sebagai berikut:

1. Kemuliaan Keturunan

Berketurunan merupakan hal pokok. Oleh karena itu pernikahan dilakukan. Yang dimaksud ialah menjaga keturunan dan melestarikan jenis manusia di dunia.

²² Mufidah Ch, *Psikologi*, 42-47.

2. Menjaga Diri dari Setan

Disyariatkan pernikahan dan berkeluarga. Oleh karena itu, pernikahan menjadi sarana, keluarga menjadi wadah syar'i yang bersih, langgeng, dan tetap untuk menghadapi kemampuan ini dan pelaksanaannya pada tempat yang benar dan mengarahkan pada jalan yang benar.

Islam tidak memandang kemampuan ini seperti keterbatasan masalah yang terjadi. Akan tetapi, Islam memperlakukannya dengan ukuran dengan memperhatikannya sebagai media untuk tujuan mulia.

Jika nama Allah disebut sebelum laki-laki berhubungan dengan istrinya –ini merupakan pengajaran Nabi saw kepada kaum muslimin dengan contoh perbuatannya- untuk menunjukkan dalil yang pasti mengenai cakupan kebersihan hubungan seksual dalam pandangan Islam. Juga cakupan keinginan Islam dalam menjelaskan asal kebersihan ini dalam indra seorang muslim. Bahwa orang-orang Islam melakukannya agar Allah memberkati keturunan yang dinantikan.

Hubungan seksual yang diperintahkan antara suami dan istri dapat menjaga dirinya dari tipu daya setan, melemahkan kebingasan, mencegah keburukan-keburukan syahwat, memelihara pandangan dan menjaga kelamin.

Pernikahan menjadi sebab penghalang keburukan syahwat dan merupakan suatu yang penting dalam agama bagi setiap orang yang tidak berada dalam kelemahan untuk menikah. Karena syahwat jika telah terkalahkan dan tidak menempatkannya dengan kekuatan takwa maka ia mengalir menuju perbuatan-perbuatan keji.

Jika ia mengendalikan dengan kendali takwa maka pada akhirnya akan tercegahlah anggota tubuhnya dari pemenuhan syahwat, sehingga terpeliharalah pandangan, dan terjaganya kelamin.

3. Bekerja Sama dalam Menghadapi Kesulitan Hidup

Ikatan pernikahan adalah ikatan selamanya. Oleh karena itu, pernikahan tidak terbatas karena suatu hal yang terhenti karenanya; pernikahan membentuk keluarga selamanya. Tujuan keluarga adalah keteguhan dan ketenangan. Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Rum: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً^{٢٣}

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.”²⁴

Huruf *lam* pada kata *litaskunu* sebagai *lam ta'wil* (alasan/tujuan), yakni tujuan pernikahan adalah ketenangan dan

²³Quran in Word.

²⁴Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 644.

kelanggengan. Karena tujuan berketurunan tidak tercapai tanpa kelanggengan dan kasih sayang antara suami istri. Seorang laki-laki tidak mungkin mengerjakan hal-hal dari yang terkecil sampai yang terbesar tanpa adanya istri yang shalehah bersamanya yang akan meringankan kesedihan, memperhatikan rumah dan anak-anaknya.

Oleh karena itu, bekerja sama dalam menanggung berbagai beban hidup antara suami istri termasuk salah satu tujuan keluarga dalam Islam.

4. Menghibur Jiwa dan Menenangkannya dengan Bersama-sama

Jiwa yang gelisah menjadi enggan pada kebenaran karena kebenaran berseberangan dengan tabiat nafsu. Jika nafsu dibebani secara terus menerus dengan paksaan pada sesuatu yang bersebrangan dengannya maka ia menjadi keras kepala dan kokoh. Jika nafsu disegarkan dengan kenikmatan pada waktu tertentu maka ia menjadi kuat dan bergairah. Bersahabat dengan perempuan termasuk istirahat yang menghilangkan kesempitan dan menyegarkan hati.

Dalam *khobar* disebutkan, bagi seseorang yang berakal hendaknya ia memiliki tiga waktu:

- 1) Sesaat untuk bermunajat kepada Tuhannya.
- 2) Sesaat untuk memerinci atas jiwanya.

3) Sesaat untuk beristirahat dengan makan, minum, karena dalam waktu ini sebagai penolong atas waktu-waktu tersebut kepada Allah.²⁵

5. Melaksanakan Hak-Hak Keluarga

Keluarga dan anak adalah yang dilindungi. Keutamaan perlindungan sangatlah besar. Seorang yang berhati-hati dalam perlindungan adalah orang yang berhati-hati karena khawatir tidak mampu memenuhi hak-haknya. Nabi bersabda:

أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Sungguh kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua akan dimintai pertanggung jawaban.”²⁶

Sebagian ulama berkata kepada yang lainnya: Dari setiap amal yang diberikan Allah aku memiliki bagian atasnya sehingga ia menyebutkan haji, jihad, dan lainnya. Yang lain berkata kepadanya: “Dimana bagianmu dari amal-amal pengganti?” Ia berkata: “Apakah itu?” Dijawab: “Bekerja dengan cara yang halal dan memberi nafkah pada keluarga.”

6. Pemindahan Kewarisan

Tidak mungkin ada konsep perpindahan kekayaan dari generasi ke generasi dengan tanpa adanya wadah yang memelihara nasab, kerabat, dan keturunan. Wadah ini adalah keluarga. Al-

²⁵HR. Ibnu Hibban dari hadis Abu Dzarr dalam hadis yang panjang, itu disebutkan dalam Shuhuf Ibrahim.

²⁶Dalam riwayat At-Thabrani, Al-Baihaqi dari riwayat Ibnu Abbas, juz ke-2 *kullukum rain... muttafaq 'alaih* dari hadis Ibnu Umar.

Qur'an telah menjelaskan kaidah-kaidah warisan antar kerabat. Hal tersebut tidak akan kokoh dengan sempurna tanpa adanya hubungan kekerabatan yang jelas dan batasan-batasan tertentu.²⁷

C. Langkah-langkah Pembinaan Keluarga Sakinah

Islam memberikan tuntunan pada umatnya untuk menuntun menuju keluarga sakinah, yaitu:

1. Dilandasi oleh *mawaddah* dan *rahmah*
2. Hubungan saling membutuhkan satu sama lain sebagaimana suami istri disimbolkan dalam al-Qur'an dengan pakaian
3. Suami istri dalam bergaul memperhatikan yang secara wajar dianggap patut (*ma'ruf*)
4. Sebagaimana dalam hadis Nabi keluarga yang baik adalah: memiliki kecenderungan pada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam pergaulan, dan selalu introspeksi.
5. Memperhatikan 4 faktor yang disebutkan dalam hadis Nabi bahwa indikator kebahagiaan keluarga adalah; suami istri yang setia, anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rizkinya.²⁸

Keluarga sakinah merupakan idaman bagi setiap orang. Untuk mewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dari suami dan istri. Islam memberikan rambu-rambu

²⁷Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh*, 24-33

²⁸Mufidah Ch, *Psikologi*, 209-210

dalam sejumlah ayat al-Qur'an sebagai legitimasi yang dapat digunakan untuk pegangan bagi suami istri dalam upaya membangun dan melestarikannya antara lain:

1. Selalu bersyukur saat mendapat nikmat

Kalau mendapat karunia berupa harta, ilmu, anak, dan lain-lain, bersyukurlah kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan tersebut supaya apa yang ada pada genggaman kita itu berbarakah.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ibrahim: 7:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ^{٢٩}

Artinya:

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur (atas segala nikmat yang diberikan), pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"³⁰

2. Senantiasa bersabar saat ditimpa kesulitan

Semua orang pasti mengharapkan bahwa jalan kehidupannya selalu lancar dan bahagia, namun kenyataannya tidaklah demikian. Sangat mungkin dalam kehidupan berkeluarga menghadapi sejumlah kesulitan dan ujian; berupa kekurangan harta, ditimpa penyakit, dan lain-lain.

Fundasi yang harus kita bangun agar keluarga tetap bahagia walaupun sedang ditimpa musibah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Lukman:

17:

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ^ط إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ^{٣١}

²⁹Quran in Word.

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 380.

Artinya:

“Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”³²

3. Bertawakkal saat memiliki rencana

Allah sangat suka terhadap orang-orang yang melakukan sesuatu secara terencana. Nabi Muhammad saw. kalau mau melakukan sesuatu yang penting selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya. Musyawarah merupakan bagian dari proses perencanaan. Alangkah indahnya apabila suami-istri selalu bermusyawarah dalam merencanakan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan berumah tangga, misalnya masalah pendidikan anak, tempat tinggal, dan lain-lain. Dalam menyusun sebuah rencana hendaknya berserah diri kepada Allah swt., itulah yang disebut tawakkal. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali ‘Imron: 159:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ³³

Artinya:

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad (menghadapi suatu rencana), Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”³⁴

4. Bermusyawarah

Seorang pemimpin harus berani mengambil keputusan-keputusan strategis. Alangkah mulia kalau suami sebagai pemimpin selalu mengajak bermusyawarah kepada istri dan anak-anaknya dalam mengambil

³¹Quran in Word.

³²Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur’an, 655.

³³Quran in Word.

³⁴Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur’an, 103.

keputusan-keputusan penting yang menyangkut urusan keluarga. Hindarkan diri dari sikap otoriter, insya Allah hasil musyawarah itu akan lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Asy-Syuura: 38:

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ³⁵

Artinya:

“...Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”³⁶.

5. Tolong menolong dalam kebaikan

Menurut Aisyah r.a., Rasulullah saw. sebagai suami selalu menolong pekerjaan istrinya. Beliau tidak segan untuk mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan istri seperti mencuci piring/baju, menggendong anak, dan lain-lain. Kalau kita ingin membangun keluarga yang shaleh, maka suami harus berusaha meringankan beban istri, begitu juga sebaliknya. Jadikan tolong-menolong sebagai hiasan rumah tangga.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ³⁷

Artinya:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....”³⁸

³⁵Quran in Word.

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 789.

³⁷Quran in Word.

³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 157.

6. Senantiasa memenuhi janji

Memenuhi janji merupakan bukti kemuliaan seseorang. Sedalam apapun ilmu yang dimiliki seseorang, setinggi apapun kedudukannya, tetapi kalau sering menyalahi janji tentu orang tidak akan lagi percaya. Bagaimana seseorang akan menjadi suami yang dihargai istri dan anak-anak jika sering menyalahi janji kepada mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah: 1:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ³⁹

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad⁴⁰ itu.”⁴¹

7. Segera bertaubat bila terlanjur melakukan kesalahan

Dalam mengarungi bahtera rumah tangga, tak jarang suami atau istri terjerumus pada kesalahan. Apabila suami/istri melakukan kesalahan, hendaklah segera bertaubat dari kesalahan itu. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali ‘Imran: 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ⁴²

³⁹Quran in Word.

⁴⁰Aqad (perjanjian) mencakup: janji prasetia hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

⁴¹Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur’an, 156.

⁴²Quran in Word.

Artinya:

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri⁴³, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.”⁴⁴

8. Saling menasihati

Untuk membentuk keluarga yang shaleh, tentunya dibutuhkan sikap lapang dada dari masing-masing pasangan untuk dapat menerima nasihat ataupun memberikan nasihat kepada pasangannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-‘Ashr: 1-3:

وَالْعَصْرِ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ⁴⁵

Artinya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar merugi. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati dalam hal kesabaran.”⁴⁶

9. Saling memberi maaf dan tidak segan untuk meminta maaf kalau melakukan kekeliruan

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Q.S. Ali ‘Imran:

134:

⁴³Yang dimaksud perbuatan keji (faahisyah) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur’an, 98.

⁴⁵Quran in Word.

⁴⁶Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur’an, 1099.

وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَٰفِيْنَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ۙ^{٤٧}

Artinya:

“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”⁴⁸

10. Suami istri selalu berprasangka baik

Suami-istri hendaknya selalu berprasangka baik terhadap pasangannya. Sesungguhnya prasangka baik akan lebih menentramkan hati, sehingga konflik dalam keluarga lebih dapat diminimalisir. Dalam firman Allah Q.S. Al-Hujurat: 12 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۗ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا^{٤٩}

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.”⁵⁰

11. Mempererat silaturahmi dengan keluarga istri atau suami

Dalam al-Qur'an Q.S. Al-Hujurat: 13 disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا^{٥١}

⁴⁷Quran in Word.

⁴⁸Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 98.

⁴⁹Quran in Word.

⁵⁰Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 847.

⁵¹Quran in Word.

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal.”⁵²

12. Melakukan ibadah secara berjama'ah

Dengan melaksanakan ibadah secara berjama'ah, ikatan batin antara suami-istri akan terasa lebih erat. Di samping itu, pahala yang dijanjikan Allahpun begitu besar. Sebagaimana hadis yang berbunyi:

“Shalat berjama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari pada shalat sendiri-sendiri.”⁵³ (H.R. Muttafaq 'Alaihi)

13. Mencintai keluarga istri atau suami sebagaimana mencintai keluarga sendiri

Berlaku adil atau tidak berat sebelah adalah hal mesti dijalankan oleh masing-masing pasangan agar tercipta suasana saling menghormati dalam rumah tangga. Sebagaimana hadis yang berbunyi:

“Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu, sehingga mencintai saudaranya (keluarga, sahabat, dan sebagainya) seperti mencintai dirinya sendiri.”⁵⁴ (HR. Muslim)

14. Memberi kesempatan kepada suami atau istri untuk menambah ilmu

Kewajiban mencari ilmu melekat kepada siapa pun termasuk kepada suami istri, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw.

“Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim.”⁵⁵ (HR. Muslim)

⁵²Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 847.

⁵³Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fiy, *Shahih al-Bukhari, Juz 1* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), 231.

⁵⁴Abu Husain al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 1*, (Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabiyy), 67.

⁵⁵Abu Abdillah Ja'far al-Qodlo'I, *Musnad as-Syihab, Juz 1* (Beirut: Muasasah Risalah, 1986), 135.

Apabila keempat belas hal di atas dikerjakan secara konsekuen oleh masing-masing pasangan, maka akan tercipta keluarga yang menjadi penyejuk hati.⁵⁶



⁵⁶Mufidah Ch, *Psikologi*, 210-218